

**ADAT PERKAWINAN DI DESA TAMBE KECAMATAN BOLO
KABUPATEN BIMA**

(Studi Tentang Unsur-unsur Budaya Islam)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Jumrah

NIM: 40200112008

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumrah
Nim : 40200112008
Tempat/ tgl. Lahir : Tambe, 03 Juli 1994
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab Dan Humaniora
Alamat : Mamoa Raya No 17
Judul : Adat perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Studi tentang Unsur-unsur Budaya Islam).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 28 Maret 2016

Penulis,

Jumrah
Nim: 40200112008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Adat Perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Studi Tentang Unsur-unsur Budaya Islam)” yang disusun oleh saudara Jumrah NIM: 40200112008, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang selenggarakan pada hari jumat, tanggal 01 April 2016 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 05 Mei 2016 M.
27 Rajab 1437 H.

Dewan Penguji

1. Ketua : Dr. Abd. Rahman R., M.Ag (.....)
2. Sekretaris : Drs. Abu Haif, M.Hum. (.....)
3. Penguji I : Dra. Susmihara, M.Pd (.....)
4. Penguji II : Drs. Muh. Idris, M.Pd. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. (.....)
6. Pembimbing II : Drs. Nasruddin, MM (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezekinya, selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Muhammad saw sebagai nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dukungan dari kedua orang tua saya bapak Achmad Hasan dan ibu Suryani yang selama ini terus memberikan motivasi, yang mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putri semata wayangnya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga sepantasnyalah saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. M. Dahlan M, M. Ag dan Drs. Nasruddin, MM masing-masing sebagai konsultan pertama dan kedua yang telah meluangkan waktunya untuk terus memberikan bimbingan demi kemajuan dan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini

4. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang banyak membantuan dalam pengurusan administrasi jurusan serta memberi arahan dan motivasi.
5. Para bapak dan ibu dosen yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
6. Seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
7. Para senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
8. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2012, yang tak pernah lelah memotivasi saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan dan organisasi FLP, IPM, HIMASKI, dan sahabat-sahabatku tercinta Twg-Crens, serta seluruh teman-teman angkatan 2012 UIN Alauddin Makassar.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuannya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Makassar, 23 Maret 2016 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Perkawinan.....	13
B. Dasar Hukum Perkawinan.....	16
C. Tujuan dan Hikmah Perkawinan	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Metode Pendekatan	25
C. Pengumpulan Data.....	25
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	26
E. Metode Penulisan.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	28
A. Gambaran Umum penelitian	28
B. Prosesi Perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.....	33
C. Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.....	39
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
DATA INFORMAN.....	49
LAMPIRAN.....	51
BIOGRAFI PENULIS.....	52

ABSTRAK

Nama : Jumrah
Nim : 40200112008
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Adat Perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima
(study tentang Unsur-unsur Budaya Islam)

Skripsi ini yang berjudul Adat perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (study tentang unsur-unsur Budaya Islam).

Ada dua permasalahan pokok disini yaitu: 1. Bagaimana prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. 2. Unsur-unsur budaya Islam apa saja dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Penyelesaian masalah tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti sesuai realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam penulisan skripsi ini, penulis langsung meneliti di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima untuk mencari data yang diperlukan terkait dengan pembahasan skripsi ini dan menggunakan metode wawancara, yakni pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap kepala Desa Tambe, pegawainya dan pemuka adat.

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa Desa Tambe menganggap pesta atau walimah itu merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelanjut generasi dan sebagai anggota masyarakat. Tatacara pelaksanaan adat pernikahan desa tambe adalah melalui delapan yaitu : tahap (sebelum hari pernikahan), *panati*, *wi'i nggahi* (lamaran diterima), *pita nggahi* (persesuain pertunangan), *wa,a co'i*(pengantar mahar) *Mbolo Weki*, *Teka Ra Ne'e* tahap hari pernikahan, *kapanca*

(berpacar atau hias), akad nikah, *boho oi ndeu* (menyiram air mandi), *pamaco* (sumbangan atau tanda mata).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat yang sudah maju maupun yang masih sederhana, ada sejumlah nilai Budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.¹ Budaya yang merupakan pedoman bagi setiap masyarakat yang menuntun individu dalam berbagai aktivitas, budaya tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapi, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Dengan mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986),h.90.

norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Mengikuti sejarah perkembangan budaya di negara kita khususnya di Kecamatan Bolo, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang.

Pada masyarakat Desa Tambe terdapat berbagai macam komunitas yang menganut semacam aliran atau tradisi yang menjadi ciri khas dari komunitas di daerah-daerah yang ada di Desa Tambe. Bahkan sebelum agama Islam diterima terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh etnik atau suku bangsa. Setelah Islam masuk dan berkembang di Desa Tambe, sistem kepercayaan peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, sekalipun di dalam perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal di daerah-daerah yang ada di Kecamatan Bolo.

Setiap masyarakat mempunyai karakter berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat yang lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut di sebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, dan melestarikan keturunan.

Islam mengajarkan bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa yang patut disambut dengan rasa syukur dan gembira, karena Nabi Muhammad saw. Mengajarkan agar peristiwa pernikahan dirayakan dengan perhelatan atau walimah. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Ar-Rum / 30: 21

حَمَّةٌ مَّوَدَّةً بَيْنَكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ أَيْتِهِ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَسْتَدِلُّكَ فِي إِنْ وَر

Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam tradisi upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menemukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat.² Adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan Adat yang berbeda-beda dikalangan masyarakat.

²Hilma Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: Alumni, 1990), h. 12.

Kalangan masyarakat Adat yang masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan, maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian dirayakan dengan segala bentuk dan cara yang berbeda. Ada kalanya upacara pernikahan hanya sekedar memperingati momentum sejarah, tetapi kadang-kadang upacara pernikahan terlalu berlebihan sehingga banyak menggunakan biaya yang terkadang sangat merepotkan.

Islam masuk di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima tidaklah menemui ruang yang hampa. Masyarakat sudah memiliki apa yang di sebut budaya. Budaya yang bersifat unik dan khas. Budaya inilah yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena budaya itu di bangun oleh masyarakat untuk kepentingan mereka dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, yakni dalam melaksanakan pernikahan mereka melakukan upacara sebagai tradisi yang di warisi secara turun temurun.

Masyarakat Desa Tambe, adalah masyarakat penganut Agama Islam, sehingga nilai-nilai budaya termasuk pelaksanaan proses upacara pernikahan dapat di pengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang mereka anut. Konsep-konsep inilah yang akan di teliti kaitannya dengan budaya di Desa Tambe dan Ajaran Islam, khususnya tentang proses upacara pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pokok masalah yang diangkat adalah: bagaimana Pernikahan masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?

Pokok masalah tersebut, dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
2. Unsur-unsur budaya Islam apa saja dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penelitian ini di lakukan di Desa Tambe dengan judul skripsi “adat perkawinan di Desa Tambe Kec.Bolo Kab Bima.

- a. Prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Tambe
- b. Unsur-unsur budaya Islam dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Desa Tambe.

2. Deskripsi fokus

- a. Prosesi upacara pernikahan adat pada masyarakat Desa Tambe

Pada umumnya perkawinan di Bima di langsungkan setelah musim panen. Juga pada bulan-bulan yang bersejarah menurut Agama Islam. Bila terjadi hal melamar atau meminang dalam masyarakat Bima yang umumnya masih berlaku di beberapa Desa harus melalui beberapa proses dan tahapan-tahapan itu ialah sebagai berikut :

1) Sebelum hari pernikahan

Pesta pernikahan adat masyarakat Desa Tambe di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, sebelum hari pernikahan dilakukan beberapa kegiatan atau upacara yakni :

a. *Panati*

Upacara *panati* yaitu utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, hal ini terjadi setelah keluarga laki-laki mengunjungi kepada keluarga perempuan untuk melihat kemungkinan apakah peminang dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu tampak ada, maka diadakanlah pelamar. Barulah diutus kepada pihak keluarga si gadis *panati*. *Panati* ini harus orang yang pandai bicara dan terdiri dari laki-laki maupun perempuan.

b. *Wi'i nggahi* (lamaran diterima)

Wi'i nggahi (lamaran diterima), yaitu di mana *panati* dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkanlah bersama pertunangan antara keduanya.

c. *Pita nggahi* (persesuaian pertunangan)

Pada hari yang telah ditetapkan bersama pula, maka *wi'i nggahi* tersebut diresmikan di hadapan keluarga gadis dengan disaksikan oleh gelarang (kepala Desa) dan penghulu/ lebe. Hal inilah yang dinamakan “ *pita nggahi* “, yaitu peresmian pertunangan antara si gadis dan jejaka yang bersangkutan.

d. *Wa'a co'i* (pengantar mahar)

Setelah ada kesepakatan dalam bentuk dan jumlah mahar, diperlukan adanya acara pengantar mahar. Pada waktu acara tersebut pihak keluarga perempuan, tetangga dan orang-orang yang satu desanya kerabat untuk menanti dan menyambut kedatangan rombongan dari pihak laki-laki mengundang orang-orang se desanya dan keluarganya untuk bersama-sama mengantar mahar tersebut ke rumah keluarga si perempuan.

2) Hari pernikahan

Puncak acara pesta perkawinan adat masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo adalah hari pernikahannya. Kebiasaan yang berlaku di Bima, bahwa lama waktu perayaan perkawinan tiga hari tiga malam dengan beberapa rentetan kegiatan sebagai berikut :

a. *Kapanca* (berpacar atau hias)

Pada hari pertama, yaitu pada malam harinya diadakan “hadra” yaitu suatu bentuk kesenian yang melagukan syair arab yang berisi sejarah Nabi Muhammad saw, dan sholawat kepadanya. Pada waktu berlangsungnya acara hadra itu pulalah beberapa orang melakukan upacara *kapanca*. Yaitu dengan membubuhi daun pacar yang telah digiling halus pada ujung jari laki-laki. Pada saat yang sama pula, dalam ruang tamu pengantin perempuan dilaksanakan upacara *kapanca* bagi pengantin perempuan oleh orang-orang tua yang mendampingi-nya, dan lebih dikenal dengan *ina bunti* (juru hias).

b. Akad nikah

Pada hari kedua yaitu setelah keesokan harinya dari upacara *kanpanca*, maka dilangsungkan acara inti yaitu akad nikah. Pihak keluarga laki-laki mengundang beberapa orang tetangga dan sedesanya untuk mengantar pengantin laki-laki kerumah keluarga pengantin perempuan. Setelah rombongan mempelai laki-laki tiba di rumah mempelai perempuan, langsung dijemput dan dipersilahkan duduk di ruang pengantin perempuan yang telah sabar dan menunggu untuk dinikahkan. Maka dimulailah acara akad nikah yang didahului dengan khotbah nikah oleh penghulu dan dilanjutkan ijab qabul oleh wali dari penganten perempuan terhadap penganten laki-laki dihadapan saksi. setelah selesai akad, lalu diadakan jamuan bagi para tamu dan undangan yang diakhiri dengan doa-doa oleh penghulu.

c. *Boho Oindeu* (*boho* =menyiram, *Oi* =air, *nde* =mandi)

Acara penyiraman dengan air kelapa yang dibelah dua di atas kepala kedua pengantin oleh ina bunti. Dalam hal ini, kedua pengantin berada dalam satu sarung yang di lingkari dengan benang putih. Hal ini dimaksudkan agar kedua pasangan baru tetap dalam satu ikatan perkawinan yang kuat dan abadi³. Dengan selesainya *Boho Oindeu* maka pada sore harinya diadakan “*pamaco*” ataupun resepsi mengenai pemberian sumbangan baik berupa uang, beras, jajan, dan kado untuk keluarga pengantin yang lebih dikenal dalam masyarakat Bima dengan istilah “*Teke Ro Ne-e*”

d. *pamaco*(sumbangan atau tanda mata)

³ M. Fachrir Rachman. MA, *Islam Di Bima* (Cet. 1.jakarta :Genta Press, 2009), h. 36.

acara *pamaco* ini diadakan pada keesokan harinya setelah akad nikah, yaitu pada hari ketiga dari acara perkawinan. Acara ini merupakan acara terakhir yang dilakukan di tempat kediaman pengantin laki-laki. Tujuan *pamaco* ini hanya sekedar undangan khusus terhadap keluarga laki-laki ditambah dengan sahabat akrab untuk bersama-sama menanti kedatangan kedua pengantin dari rumah keluarga pihak perempuan, mengunjungi keluarga pihak laki-laki sebagai hari pengenalan antara pengantin dengan pihak keluarga laki-laki.

Demikian nilai tata cara pesta perkawinan adat masyarakat Desa Tambe, yang pada intinya terdiri dari beberapa tahap yakni tahap : *panati*, *wi'i nggahi* (lamaran), *pita nggahi* ,sampai hari pernikahan *kapanca* akad nikah dan sebagainya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan penulisan yang berkaitan dengan judul proposal ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dan menemukan data sebagai tahap perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan proposal ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya:

1. *Hukum kekeluargaan Indonesia*, karangan Sayuti Thalib, membahas perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup

bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.

2. *Pengantar dan asas-asas hukum adat*, karangan Soerojo Wignjodipoero, membahas tentang upacara pernikahan itu sebagai “*rites de passage*” (upacara peralihan), upacara-upacara peralihan yang melambangkan peralihan atau perubahan status dari mempelai berdua, yang asalnya hidup terpisah, setelah melaksanakan upacara perkawinan menjadi hidup bersatu dalam suatu kehidupan bersama sebagai suami istri, semula mereka merupakan warga keluarga orang tua mereka masing-masing, setelah perkawinan mereka berdua merupakan keluarga sendiri. Suatu keluarga baru yang berdiri sendiri dan mereka pimpin sendiri.
3. *Tata cara meminang dalam Islam*, karangan Abdullah Nashih Ulwan, Adab al-khitbah wa az-zifaa wa haququ az-zawjain, terjemahan abu ahmed al-wakidy, membahas tentang manusia dapat menurunkan generasi penerusnya yang berarti dapat melestarikan kelangsungan hidup berikutnya dengan di tetapkannya pernikahan, kelestarian manusia sangat di perlukan karena merekalah sebagai khilafah yang akan mengelola sesuatu yang terhampar di dalamnya.

E. Tujuan dan kegunaan

Tujuan penelitian :

- a. Melakukan deskripsi tentang prosesi Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

- b. Mengemukakan dampak yang di timbulkan dalam pelaksanaan Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Kegunaan penelitian :

- a. Kegunaan praktis:

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian Budaya dan Adat istiadat Upacara Pernikahan, dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan paraktis lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lainya.

- b. Kegunaan teoritis :

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar agar senang tiasa berintropeksi diri akan kegagalan-kegagalan selama ini yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal masih saja terlihat praktek-praktek Adat di samping menjalankan Ajaran Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Pengertian perkawinan*

Perkawinan dalam bahasa arab adalah nikah.⁴ Nikah atau ziwaj dalam bahasa arab di artikan dengan kawin. Kalimat nikah atau tazwij di artikan dengan perkawinan.

Dalam Islam perkawinan di istilahkan dengan nikah. Nikah berarti suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dan saling tolong menolong di antara keduanya serta menentukan batas hak dan kewajiban di antara keduanya untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup keluarga yang meliputi rasa kasih sayang dan ketentaraman dengan cara di ridhai Allah.⁵

Mengenai pengertian perkawinan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Pendapat para imam mazhab, tentang nikah:

1. golongan hanafi mendefinisikan nikah sebagai berikut:

Artinya:

⁴ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1973), h. 467.

⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. I; Bandung : CV. PUSTAKA Setia, t.t), h. 13.

Nikah adalah akad yang mengfaedahkan memiliki dan bersenang dengan sengaja.

Golongan al-syafi'iyah mendefinisikan nikah sebagai berikut:

Artinya:

Nikah itu adalah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan watha dengan lafaz nikah atau semakna dengan keduanya.

2. Golongan malikiyah mendefinisikan nikah sebagai berikut:

Artinya:

nikah adalah akad yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkha watha bersenang-sengan dan menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.

3. Golongan hanbillah mendefinisikan nikah sebagai berikut:

Artinya:

Nikah adalah akad dengan mempergunakan lafaz nikah atau tazwij guna membolehkan manfaat bersenag-senang dengan wanita.

Dari pengertian itu, dapat di simpulkan bahwa para ulama zaman dahulu memandang nikah hanya dalam satu segi, yaitu kebolehan hukum anantara seorang

laki-laki dengan seorang wanita untuk berhubungan yang semula di larang. Mereka tidak memperhatikan tujuan atau pengaruh nikah tersebut terhadap hak dan kewajiban suami istri yang timbul.

Para ulama zaman sekarang dalam mendefinisikan nikah telah memasukkan unsur hak dan kewajiban suami istri kedalam pengertian nikah, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Dr. H. Yunus :

Perkawinan adalah akad antara calon laki-laki dan calon istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang di atur oleh syariat.⁶

2. Menurut Prof. Dr. Ibrahim Hasan :

Nikah adalah menurut asal dapat juga berarti akad dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti lain adalah persetubuhan.⁷

3. Menurut Sayuti Thalib :

Perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.⁸

4. Menurut kompilasi hukum islam :

⁶ Prof. Dr. H. Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*(Jakarta : Hidayah Karya Agung, 1979), h. 1.

⁷ Ibrahim Hasan, *Fiqh Perbandingan Dalam Masalah Talak dan Rujuk* (Jakarta : Ihya'ulumuddin, 1973), h. 65.

⁸ Sayuti Thalib, *Hukum Kekelurgaan Indonesia*, (Jakarta : Ui-Press, 1974), h. 47.

Penikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk menaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹

Berdasarkan pengertian perkawinan itu terdapat rumusan yang berbeda. Namun seluruhnya sependapat, yakni : nikah itu merupakan suatu perjanjian yang suci antara seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal.

B. Dasar Hukum Perkawinan

Para imam mujtahid berbeda pendapat tentang hukum asal perkawinan, antara lain sebagai berikut:

Golongan syafi'iyah mengatakan bahwa :

Artinya :

Hukum asal nikah adlah mubah (boleh), maka seseorang boleh menikah dengan maksud bersenang-senang saja, apabila berniat untuk menghindari diri dari berbuat yang haram atau untuk memperoleh keturunan maka hukum nikah menjadi sunnat.

Menurut golongan hanafiyah, malikiyah dan hanabillah hukum melangsungkan nikah adalah sunat. Ulama jihiriyah menetapkan bahwa hukum melangsungkan perkawinan itu adalah wajib bagi orang muslim.

⁹ Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam*, Selanjutnya disebut Kompilasi (Jakarta : t.p., 1998/1999), h. 14.

Dasar hukum perkawinan antara lain firman Allah SWT. Dalam Qs. An-nur (24): 32

Terjemahnya :

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba syahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui¹⁰

Adapun pendapat sebagian ulama, bahwa perkawinan itu wajib, sunat dan haram, maka semata-mata memikirkan ke maslahatan seseorang yang bersangkutan. Inilah dalil yang di namai: *masalimursalah*, artinya kemaslahatan mutlak, yakni sesuatu itu di hukumkan wajib, sunat dan haram, karena mengingat kemaslahatannya saja.

Mengenai hukum melakukan perkawinan atau menikah, ada 5 ialah :

1. Wajib

Bagi yang sudah mampu kawin, nafsunya telah membesar dan takut terjerumus dalam perzinahan wajiblah dia kawin. Karena menjauhkan diri dari yang haram adalah wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan kawin.¹¹

2. Sunna

¹⁰ Departemen Agama RI., al-Qur'an., h. 549

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid 6 (Cet. VII; Bandung : PT. AL-Ma'arif, 1990), h.22

Adapun bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia kawin. Kawin baginya lebih utama dari bertekun diri dalam ibadah.

3. Haram

Bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah bathin dan lahirnya kepada istrinya serta nafsunya tidak mendesak, maka haramlah ia kawin sebelum ia dengan terus terang menjelaskan keadaannya kepada calon istrinya atau sampai datang saatnya ia mampu memenuhi hak-hak istrinya.

4. Makruh

Makruh kawin bagi seseorang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja istrinya, walaupun tidak merugikan istri, karena ia kaya dan tidak mempunyai syahwat yang kuat. Jika bertambah makruh hukumnya jika karena lemah syahwat itu ia berhenti dari melakukan sesuatu ibadah atau menuntut sesuatu ilmu.

5. Mubah

Bagi laki-laki yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera kawin atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk kawin, maka hukumnya mubah.

Sebagian kesimpulan bahwa hukum perkawinan itu pada asalnya dan pada umumnya adalah sunnat. Dalam pada itu, boleh jadi hukumnya wajib bagi sebagian yang lain, mengingat keadaan persoalannya.

C. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

1. Tujuan perkawinan

H. Mahmud Yunus telah mengemukakan bahwa tujuan perkawinan adalah “ menurut perintah Allah untuk memperoleh turunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.

Sebagai dasar firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Rum / 30 : 21

Syekh ismail haq mengemukakan bahwa kata :

“ yang berarti allah menjadikan di antara kamu suami istri dari padanya kamu saling mengenal dan melakukan hubungan pertalian yang lebih dekat dan kasih sayang. Kata “ “ yang berarti saling mencintai, sedang kata “ “ yang berarti saling menyayangi.

Menanggapi penjelasan tersebut di atas dapat di pahami, bahwa dengan perkawinan terciptalah rasa kasih sayang antara yang satu dengan yang lain. Nyatalah bahwa tujuan perkawinan supaya suami istri tinggal di rumah dengan damai serta cinta mencintai antara satu dengan yang lain. Sebagai kelanjutannya bahwa tujuan perkawinan tidak lain mengikuti perintah Allah. Memperoleh turunan yang sah, serta mendirikan rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera.

2. Hikmah perkawinan

hikmah perkawinan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

a. Menjamin kelestarian hidup manusia

Dengan ditetapkannya perkawinan, manusia dapat menurunkan generasi penerusnya yang berarti dapat melestarikan kelangsungan hidup

berikutnya. Kelestarian manusia sangat diperlukan karena merekalah sebagai khalifah yang akan mengelola sesuatu yang terhampar di dalamnya.¹² Sebagai dasar firman Allah SWT antara lain dalam Qs. An-Nisa / 4 : 1



b. Menjaga masyarakat dari kehancuran budi pekerti

Perkawinan yang disyariatkan ajaran islam bertujuan untuk menyalurkan nafsu birahi manusia terhadap lawan jenisnya secara sah dan halal. Jika tidak ada syari'at yang menetapkan mengenai hal ini, manusia cenderung mengumbar nafsu tanpa ikatan yang halal.

c. Suami istri dapat saling membina kehidupan keluarga

Suami istri yang berada dalam naungan kehidupan rumah tangga, dapat membina rumah tangga mereka, anak-anak sebagai buah kasih mereka,

¹² Lihat abdullah nashih ulwan adab al-khitbah wa az-zifaat wa haququ az-zawjain, terjemah abu ahmed al-wakidy, tata cara meminang dalam islam (pustaka mantiq, 1992), h. 16.

dididik dan dibina menuju kehidupan yang penuh harapan. Keharmonisan akan tampak dalam hari-hari mereka, dengan peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Sang istri dengan naluri kewanitaannya, menata rumah, melayani kebutuhan suami dan anak-anak sambil mendidik dan membina dengan belai kasih sayang. Sedangkan sang suami bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga, mencari nafkah demi menapaki kehidupan rumah tangga. Keduanya terlibat dalam gotong royong menuju hari depan yang penuh kemuliaan dalam naungan kasih sayang ajaran Islam.

d. Menjaga masyarakat dari penyakit kotor

Perkawinan akan menyelamatkan masyarakat dari terjangkitnya berbagai penyakit yang diakibatkan karena perzinahan dan pelacuran. Penyakit-penyakit yang mungkin timbul karena pergaulan bebas antara lain : sifilis, kencing nanah, dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut timbul karena seringnya mengadakan hubungan badan lawan jenis yang terlarang menurut syariat Islam. Bagian-bagian tubuh yang diserang penyakit biasanya kulit, alat kelamin, dan menjalar pada bagian-bagian lain.

Dengan adanya perkawinan, manusia dapat menjaga kesucian dan kesehatan tubuh, dan masyarakatpun dapat terhindar dari dampak penyakit yang merusak tersebut.

e. Menjamin ketenangan rohani dan perasaan diri

Ketenangan suami istri dapat terjamin dengan adanya perkawinan, karena satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi. Kebahagiaan meliputi keduanya sang suami yang seharian harus membanting tulang

bercucuran keringat, ketika pulang kerumah akan merasa tentram atas sambutan mesra sang istri dan pelukan anak-anaknya. Dia dapat bercengkrama di tangan keluarganya sehingga kepenatan terlepas seketika.

Hari-hari bahagia menjadi warna kehidupannya, di anggota keluarga lainnya juga merasa tentram di sebabkan perhatian dan tanggung jawab sang ayah.. semua tugas dan peran masing-masing pihak dalam keluarga di jalankan dengan baik, sehingga akan senantiasa hadir keharmonisan hidup.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
2. Hikmah perkawinan antara lain : (a) menjamin kelestarian hidup manusia, (b) menjaga masyarakat dari kehancuran budi pekerti, (c) suami istri dapat saling membina keluarga, (d) menjaga masyarakat dari penyakit kotor, (e) menjamin ketenangan rohani dan perasaan diri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah

metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk dan mengabstaksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

Penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebahasaan.

Penelitian ini sifatnya penelitian kualitatif dengan terjun langsung kelokasi penelitian untuk mengamati langsung, metodologi penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan sebagai model kajian sosial-budaya, suatu usaha untuk menangkap makna dibalik gejala-gejala budaya masyarakat: kesenian, bahasa, kesusastraan, agama, politik, dan sebagainya. Bahkan metodologi memahami respon dan partisipasi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan publik termasuk menemukan jalan keluarnya.¹³

A. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

¹³ Ridwan. *Metode dan Teknik menyusun proposal peneltian* (cet.II;Bandung:CV. Alfabeta,2009), h.56.

B. *Metode Pendekatan*

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Antropologi, yakni mendekati masalah-masalah yang akan dibahas dengan memperhatikan sifat, perilaku sosial pada masyarakat di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

C. *Pengumpulan Data (Heuristik)*

Heuristik yaitu metode pengumpulan sumber,¹⁴ adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. *Field Research*; yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan dalam artian penulis mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Di dalam *field research* digunakan metode sebagai berikut:

Metode *Observasi*,¹⁵ yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

¹⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

¹⁵Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Untuk lebih jelasnya lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

- 1) Metode *Interview*,¹⁶ yaitu penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapanya.
- 2) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang gambaran kondisi masyarakat Matakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

D. *Pengolahan dan Analisis Data (Interpretasi)*

Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.¹⁷

E. *Metode Penulisan (Historiografi)*

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai

¹⁶Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, *ibid.*, h. 132.

¹⁷*Ibid.*, h. 64-67.

sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.¹⁸

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis dan Demograf

1. Kondisi Umum Desa

a. Letak Administratif dan Luas Wilayah

Secara administratif pemerintah Desa Tambe berada dalam wilayah Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan Desa Rasabou

Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan Desa Bolo

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bolo

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rasabou

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Bima.¹⁹

¹⁸Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

¹⁹Sumber Kantor Statistik Kabupaten Bima, 2016.

Berdasarkan data bidang pemerintahan Kabupaten Bima, Desa tambe memiliki luas wilayah 2600 Ha.

b. Keadaan Topografi dan iklim

Seluruh wilayah Desa Tambe berada pada dataran sedang dengan ketinggian 400-500 m dpl dengan topografi datar, hingga sangat curam.

Jenis tanah pada umumnya adalah Podsolik Merah, dengan tingkat kesuburan yang cukup karena berasal dari pelapukan Batuan yang terdapat pada daerah ketinggian (pegunungan). Curah hujan rata-rata 1500mm. Musim penghujan biasanya terjadi pada periode November-Mei sementara bulan kering pada periode Agustus-Oktober dengan suhu taksiran 28°C sampai 32°C dengan kelembaban 83%. Berikut ini data iklim Desa Tambe:

Curah hujan	1500-3000 mm
Jumlah bulan hujan	6 bulan
Suhu rata-rata harian	25-33°C
Tinggi tempat dari permukaan laut	500 mdpl

c. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

1) Jumlah penduduk

Desa Tambe mempunyai jumlah penduduk 5.849 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.900 jiwa dan perempuan 2.949 jiwa.

a) Tingkat Pendidikan

data penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
-----	--------------------	--------

1	Pra sekolah dan tidak sekolah	649
2	SD/ Sederajat	880
3	SMP	840
4	SMA	787
5	Sarjana	961
6	Tidak sekolah	833
Jumlah		4950

Sumber: Kantor Desa Tambe tahun 2016²⁰.

b) Mata Pencaharian

Mata Pencaharian sebagian besar penduduk desa Matajang adalah dibidang Pertanian. Adapun penyebaran penduduk menurut mata pencharian secara lengkap disajikan sebagai berikut:

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	716 orang	25 orang
Pegawai negeri sipil	110 orang	2 orang
Peternak	57 orang	2 orang
TNI	1 orang	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	2 orang	-
Pengusaha kecil dan menengah	7 orang	4 orang
Jasa pengobatan alternatif	3 orang	5 orang
Karyawan swasta	3 orang	2 orang

²⁰Sumber Kantor Desa Tambe Tahun 2016.

Karyawan perusahaan pemerintah	-	3 orang
Total penduduk	939orang	

Sumber: Kantor Desa Tambe tahun 2016.²¹

c) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di desa Matajang secara berturut-berturut menurut besarnya luasan penggunaannya adalah untuk perkebunan, pemukiman, persawahan, peternakan (hijauan makanan ternak) dan selebihnya adalah kawasan hutan lindung.

Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Luas persawahan	100 ha/m ²
Luas perkebunan	600 ha/m ²
Luas Kuburan	7 ha/m ²
Perkantoran	0,35 ha/m ²
Total luas	707,35 ha/m²

Kepemilikan Ternak

Jenis ternak	Jumlah pemilik	Perkiraan jumlah populasi
Sapi	52 orang	300 ekor
Ayam kampung	270 orang	810 ekor
Bebek	2 orang	10 ekor
Kuda	5 orang	5 ekor

²¹Sumber Kantor Desa Tambe tahun 2016.

Kambing	7 orang	28 ekor
---------	---------	---------

Sumber: Kantor Desa Tambe tahun 2016.²²

b. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari kepala Desa Tambe di Kecamatan Bolo bahwa penduduk Desa Tambe 100% beragama Islam.

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2900 orang	2949 orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Agama	Laki-laki	Perempuan
Budha	-	-
Jumlah	2900 orang	2949 orang

Sumber: Kantor Desa Tambe 2016.²³

Tetapi masih banyak penduduknya yang menganut kepercayaan lama. Itulah sebabnya ditengah-tengah masyarakat Desa Tambe masih banyak perilaku keagamaan yang berbeda dengan ajaran Islam yang benar, seperti pemali atau larangan dalam berbagai hal. Selain itu masih ada juga kepercayaan Dinamisme yang menganggap bahwa setiap benda yang dianggap angker mempunyai kekuatan ghaib dan kepercayaan Animisme yang menganggap bahwa roh nenek moyang mereka

²²Sumber Kantor Desa Tambe Tahun 2016.

²³Sumber Kantor Desa Tambe 2016.

atau orang mati masih tetap dapat mempengaruhi keadaan keluarga yang masih hidup.²⁴

Ajaran-ajaran ini masih dianut oleh masyarakat Tambe, tetapi pengikutnya tidak terlalu banyak, sebab para muballiq dan tokoh-tokoh Islam di daerah tersebut senantiasa memberikan pencerahan tentang ajaran Islam yang sebagaimana mestinya yang didasari dengan Al-Quran dan Hadist.

Disamping itu kegiatan dakwah melalui masjid-masjid di Desa Tambe yang berjumlah 1 buah masjid, dan 3 buah Mushallah.

B. *Prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Tambe Kec.Bolo Kab.Bima.*

Prosesi upacara pernikahan adat masyarakat Desa Tambe Kec Bolo Kab Bima terdapat beberapa tahap, yakni :

1. Sebelum hari pernikahan

a. *Panati*

Menurut M.Malik salah seorang tokoh adat yang menyatakan bahwa upacara *panati* merupakan utusan resmi dari pihak keluarga laki-laki yang ingin melamar gadis, hal ini terjadi setelah keluarga laki-laki mengunjungi kepada keluarga perempuan untuk melihat kemungkinan apakah peminang dapat dilakukan²⁵. Jika kedua remaja itu sudah mengikat janji, biasanya perempuan meminta sang pria agar mengirim orang tuanya. Biasanya sodi angi

²⁴Nur Alam, Wawancara, tanggal 05 februari 2016, di Desa Tambe.

²⁵M.Malik, Pemuka Adat, "wawancara", di Desa Tambe, tanggal 06 februari 2016.

tidak berlangsung lama melainkan langsung diikuti dengan melamar sang gadis. Tujuannya, antara lain, untuk menghindari fitnah dan hal-hal lain yang tidak terpuji.

b. Wi'i nggahi (lamaran diterima)

Menurut syamsuddin bahwa *Wi'i nggahi* (lamaran diterima), merupakan salah satu tahap atau kegiatan dalam proses berlangsungnya pesta perkawinan. *Wi'i nggahi* (lamaran diterima) di mana panati dari pihak laki-laki diterima dan disambut oleh pihak keluarga perempuan, guna merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan lamaran terhadap si gadisnya. Bila kesimpulan dalam perundingan tersebut diterima, maka ditetapkanlah bersama pertunangan antara keduanya²⁶.

2. *Pita nggahi* (persesuaian pertunangan)

Setelah diadakan *wi'i nggahi* atau penentuan jadi atau tidaknya perkawinan, maka upacara selanjutnya adalah *pita nggahi* merupakan suatu kegiatan musyawarah untuk menentukan hari pernikahan atau perkawinan untuk dilaksanakan serta berbagai hal yang sehubungan dengan itu.

3. *Wa'a co'i* (pengantar mahar)

Menurut hariyanto salah seorang pemuka adat mengatakan bahwa upacara *wa'a co'i* merupakan kesepakatan dalam bentuk dan jumlah mahar, diperlukan adanya acara pengantar mahar. Pada waktu acara tersebut pihak keluarga perempuan, tetangga dan orang-orang yang satu desanya kerabat untuk menanti dan menyambut kedatangan rombongan dari pihak laki-laki

²⁶Syamsuddin, pemuka adat, “ wawancara ”, di Desa Tambe, tanggal 12 februari 2016.

mengundang orang-orang se desanya dan keluarganya untuk bersama-sama mengantar mahar tersebut ke rumah keluarga si perempuan²⁷.

4. Mbolo Weki

upacara musyawarah dan mufakat seluruh keluarga maupun handai taulan dalam masyarakat untuk merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan hajatan/rencana perkawinan yang akan dilaksanakan. Dalam tradisi khitanan juga demikian. Hal-hal yang dimufatkan dalam acara mbolo weki meliputi penentuan hari baik, bulan baik untuk melaksanakan hajatan tersebut serta pembagian tugas kepada keluarga dan handai taulan. Bila ada hajatan pernikahan, masyarakat dengan sendirinya bergotong royong membantu keluarga melaksanakan hajatan. Bantuan berupa uang, hewan ternak, padi/beras dan lainnya.

5. Teka Ra Ne'e

Teka ra ne'e keluarga yang melaksanakan hajatan merupakan kebiasaan di kalangan masyarakat Bima. Teka ra ne'e berupa pemberian bantuan pada keluarga yang mengawinkan putra putrinya. Bila upacara teka ra ne'e dimulai, berduyun-duyunlah masyarakat (umumnya kaum wanita) datang ke rumah keluarga tuan rumah membawa uang, bahan pakaian dan sebagainya. Selama acara pernikahan digelar keramaian seperti malam hadrah atau biola semalam suntuk.

2. Hari pernikahan

²⁷Hariyanto, Pemuka Adat, "wawancara", di Desa Tambe, tanggal 15 februari 2016.

Puncak acara pesta perkawinan adat masyarakat desa tambe kecamatan bolo kabupaten bima adalah hari pernikahannya adapun lama waktu perayaan perkawinan tiga hari tiga malam dengan beberapa rentetan kegiatan sebagai berikut :

a. Kapanca (berpacar atau hias)

Menurut jafar salah seorang pemuka adat mengemukakan bahwa upacara pemberian pacar kepada kedua mempelai oleh para anggota masyarakat secara tersusun menurut level tradisi masyarakat di desa tambe. Upacara ini hanya terjadi bagi bangsawan bila anak-anaknya kawin. Tetapi pelaksanaannya sekarang ini sudah tidak ada orang yang kawin melakukan kapanca (pemberian pacar). Bahkan kaum bangsawan yang punya hak, sudah jarang tampil jadi pelaku.²⁸

b. Akad nikah

Sesudah acara kapanca, maka akad nikah dilaksanakan dengan lebih dahulu pihak perempuan menyerahkan kewalian pada qadhi yang akan menikahnya. Pernikahannya disaksikan oleh aparat agama setempat, yang ditunjuk oleh qadhi atau aparat Kantor Urusan Agama Kecamatan Bolo yang kompeten.

Menurut Abdullah bahwa pada upacara ini ajaran agama dan adat dipadukan. Saksi kedua pihak pun harus hadir. Mempelai laki-laki sementara didampingi oleh seseorang yang diangkat sebagai pembibing dan pengawal pengantin laki-laki. Selesai akad nikah pengantin laki-laki diantar ke tempat

²⁸Jafar, Pemuka Adat, “ wawancara “ di Desa Tambe, tanggal 17 februari 2016.

pengantin wanita untuk di adakan jamuan bagi para tamu dan undangan yang di akhiri dengan doa-doa oleh penghulu²⁹. Kalau bapak pengantin perempuan tidak mampu (karna pengetahuannya tentang hal itu masih kurang) maka dapat mewakilkan pada orang lain. Orang yang diwakilkannya adalah orang yang diiklaskannya. Dengan demikian yang menentukan siapa yang akan mengakad, harus berasal dari ayah pengantin perempuan dan tidak ada paksaan dari siapapun. Dengan demikian maka imam atau kadli menayakan kepada ayah perempuan apakah ia akan mengawinkan sendiri anaknya atau mewakili kepada orang lain. Apabila ia mewakilkan pada orang lain, ia sendiri yang menentukan siapa yang akan mengakad (mengawinkan anaknya). Bisa saja terjadi bukan imam yang mengawinkan tetapi seorang penyebar agama Islam karena itulah yang diiklaskan bapak pengantin perempuan. Kalau sudah ada kepastian dari ayah pengantin perempuan, maka akad nikah dapat dilaksanakan.

Akad nikah sah apabila ada saksi dan ada wali. Saksi harus dua orang yang adil . sementara mempersiapkan akad nikah dan menyembunyikan gendering, karena akad nikah merupakan puncak acara dalam proses perkawinan. Setelah mendapat ijin dan akad nikah siap dilaksanakan maka membunyikan gendering dihentikan. Pada laki-laki sebelum diakad terlebih dahulu ia akan mendengarkan khutbah nikah yang disampaikan oleh pegawai kantor agama. Khutbah nikah ini berisi kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengantin laki-laki setelah ia menjadi suami. Pada saat akad nikah dilaksanakan, orang yang mengakad memegang tangan pengantin laki-laki.

²⁹Abdullah, pemuka adat, “ wawancara “, di Desa Tambe tanggal 17 februari 2016.

c. *Boho Oindeu* (*boho* =menyiram, *Oi* =air, *nde*u =mandi)

Acara penyiraman dengan air kelapa yang dibelah dua di atas kepala kedua pengantin oleh ina bunti. Dalam hal ini, kedua pengantin berada dalam satu sarung yang di lingkari dengan benang putih. Hal ini dimaksudkan agar kedua pasangan baru tetap dalam satu ikatan perkawinan yang kuat dan abadi³⁰. Dengan selesainya *Boho Oindeu* maka pada sore harinya diadakan “*pamaco*” ataupun resepsi mengenai pemberian sumbangan baik berupa uang, beras, jajan, dan kado untuk keluarga pengantin yang lebih dikenal dalam masyarakat Bima dengan istilah “*Teke Ro Ne-e*”.

d. Perjamuan

Setelah upacara pernikahan selesai, pasangan pengantin diantar dan didudukkan di pelaminan dan para tamu duduk di tempat yang telah disediakan. Acara perjamuan dimulai dengan santapan berbagai hidangan yang telah disediakan. Setelah para tamu selesai makan, mereka disuguhkan berbagai kue atau buah-buahan sebagai makanan penutup. Zainal abidin mengemukakan bahwa upacara perjamuan ini suatu acara gembira bagi pengantin dalam menghormati tamu yang biasanya acara perjamuan ini dilakukan di rumah mempelai wanita³¹.setelah perjamuan , kedua pengantin dikerumuni oleh keluarga dekat dan biasanya yang ada dalam hidangan tersebut :cucur, sokkol (ketan), pisang ambon dan lain-lain. Inipun mengandung makna tersendiri seperti cucur dan sokkol yang terbuat dari ketan, dimaknai agar kedua mempelai kelak selalu kental dan tidak akan bercerai untuk selama-lamanya.

³⁰ M. Fachrir Rachman. MA, *Islam Di Bima* (Cet. 1.jakarta :Genta Press, 2009), h. 36.

³¹Zainal Abidin, pemuka adat, “ wawancara “, di Desa Tambe, tanggal 19 februari 2016.

e. *Pamaco*(Sumbangan atau Tanda mata)

acara *Pamaco* ini diadakan pada keesokan harinya setelah akad nikah, yaitu pada hari ketiga dari acara perkawinan. Acara ini merupakan acar terakhir yang dilakukan di tempat kediaman pengantin laki-laki. Tujuan *pamaco* ini hanya sekedar undangan khusus terhadap keluarga laki-laki ditambah dengan sahabat akrab untuk bersama-sama menanti kedatangan kedua pengantin dari rumah keluarga pihak perempuan, mengunjungi keluarga pihak laki-laki sebagai hari perkenalan antara pengantin dengan pihak keluarga laki-laki. Perkunjungan pengantin wanita dan keluarganya kerumah pengantin laki-laki, dengan membawa kue bermacam-macam sesuai dengan tradisi. Pihak keluarga laki-lakipun memberikan sesuatu sebagian imbalan pada pihak mempelai wanita. Pihak pengantin laki-laki pulang kerumahnya disertai dengan iringan baik pengantin perempuan. Suasana dirumah pihak pengantin laki-laki juga disiapkan berbagai macam hidangan yang diperuntukan bagi undangan juga bagi pihak pengiring pengantin perempuan.

Demikian nilai tata cara pesta perkawinan adat masyarakat Desa Tambe, yang pada intinya terdiri dari beberapa tahap yakni tahap : *Panati*, *Wi'i Nggahi* (lamaran), *Pita Nggahi* ,sampai hari pernikahan *Kapanca*, Akad Nikah dan sebagainya.

C. Unsur-unsur budaya Islam dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat Desa Tambe Kec.Bolo Kab.Bima

Sebelum memahami seperti apa unsur Budaya Islam dalam Adat perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. terlebih dahulu diperlukan pembahasan tentang kebudayaan Islam itu sendiri. Secara sekilas kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai bentuk karya umat Islam yang didasarkan pada pemikiran umat Islam itu sendiri. Hanya saja berbeda dengan konsep kebudayaan secara umum, maka kebudayaan Islam tentu saja didasarkan pada konsep-konsep ajaran agama Islam itu sendiri. Dengan demikian ajaran Islam mempunyai konsep tersendiri pada salah satu pihak dan kebudayaan juga mempunyai konsep tersendiri pada pihak lain. Dalam buku pengantar kebudayaan sebagai ilmu oleh Drs. Sidi Gazalba telah diuraikan beberapa definisi kebudayaan oleh beberapa ahli kebudayaan diantaranya yaitu³² :

Menurut Koentjaraningrat, “kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur, tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.³³

Kebudayaan adalah suatu jalinan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat dan tiap-tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Setelah penulis menguraikan beberapa definisi kebudayaan, maka dapatlah penulis menarik suatu kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil ciptaan pikiran manusia. Dari kebudayaan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena hanya manusialah yang berkebudayaan.

³²Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu.Cet I, 1998. Hal 47

³³Kuntjaraningrat, Ilmu Budaya., 2007. hal 57

Oleh karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, oleh sebab itu erat pertalian dengan segala lapangan kehidupan manusia. Dan ahli budaya membagi lapangan hidup manusia itu kepada tujuh cabang yang juga merupakan cabang-cabang kebudayaan, yaitu :

1. Social dan kebudayaan, yaitu penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup (keturunan) dalam bentuk pergaulan hidup yang disusun oleh pikiran. Dalam pergaulan hidup ini tumbuh dan berkembanglah kegiatan, kegiatan ini dikerjakan berulang-ulang kali sehingga menjadilah kebiasaan. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisional, lalu berubah menjadi adat. Adat inilah yang membentuk sifat.

2. Ekonomi yaitu rasa untuk mempertahankan hidup yang disusun melalui pikiran demi untuk mempertahankan hidupnya. Dan dalam mempertahankan hidup ini maka manusia memerlukan materi kebutuhan materi inilah yang mendorong manusia untuk berusaha demi untuk memenuhi kebutuhan materi ini.

3. Politik, yaitu penjelmaan kegiatan pikiran untuk membentuk kekuasaan, sehingga dapatlah menyusun struktur ekonomi dan social sebaik-baiknya maka di bentuklah kekuasaan, organisasi lembaga dan yang menyusun serta pemimpin kegiatan ini kea rah yang dicita-citakan.

4. Ilmu pengetahuan, ialah pengalaman yang menjadi pikiran disimpan dalam lambing vocal dan tertulis. Ilmu pengetahuan yang merupakan kegiatan pikiran untuk mendapatkan kebenaran tentang islam, baik yang diluar maupun dalam diri manusia itu sendiri.

5. Kesenian, yaitu usaha untuk membentuk kesenangan. Kesenangan adalah satu naluri untuk kebutuhan asasi manusia demi untuk kesejahteraan hidupnya. Ekonomi

hanya merupakan pengisi kehidupan dengan kemakmuran yang bersifat materiil, sedangkan kesenian adalah mengisi kehidupan itu dengan kesejahteraan yang bersifat sprituil.

6. Filsafat, adalah merupakan penjelmaan kegiatan pikiran manusia untuk mencari hakekat yang sebenar-benarnya sebagai hasil pikiran, selangkah demi selangkah secara sadar, bebas, sistematis dan universal yang selalu mengawasi dan mengkritik pikiran itu sendiri, sebagai pedoman dalam cita-cita, pandangan lagu ciptaan manusia dalam menuju dan mewujudkan cita-citanya.

7. Agama, yaitu merupakan kepercayaan.

Allah swt. Tidak meletakkan pada diri manusia suatu kekuatan yang tidak berguna baginya dan tidak dibutuhkannya. Begitu juga Allah swt. Tidak menjadikan sesuatu di langit dan di bumi sia-sia. Bahkan Allah swt. Menghendaki supaya alam ini tetap berjalan menurut sistem yang teratur, yang memungkinkan bagi manusia mengambil manfaat dari segala sesuatu, dan mempergunakan berbagai motif dan sarannya, tetapi dengan cara yang tidak merugikan baik bagi diri maupun orang lain. Tujuan ini juga Allah swt. Menyusun kaidah-kaidah syari'at dan peraturan-peraturan. Begitulah syari'at ini telah mengharamkan bagi manusia segala sesuatu yang membawa mudharat dan menghalalkan baginya sesuatu yang membawa manfaat untuknya dan tidak merugikan orang lain³⁴

Sesungguhnya Allah swt. Telah menjadikan bagi manusia di muka bumi tanah air yang didiami dan dihuni, dan Allah jadikan pula untuk manusia di muka bumi itu

³⁴Lihat Abdul A'la al-Maududi, *principle of Islam*, diterjemahkan oleh Abdullah Suhaeli, *prinsip-prinsip Islam* (Bandung : Al-Ma'arif,), h. 132.

penghidupan yang dengan itu manusia mampu mempertahankan hidupnya. Hal ini berupa anugrah makanan dan minuman, sebagai nikmat dari-Nya atas manusia, dan kebaikan dari Allah untuk manusia, dan Allah ciptakan pula untuk manusia di muka bumi ini berbagai macam kemanfaatan, yang dengan itu manusia bisa berkehidupan senang, baik dengan tanaman, binatang ternak, burung, dan berbagai macam minuman, makanan yang harum, dan berbagai macam media perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang semakin maju, sesuai dengan kemajuan ilmu dan penemuan, baik berupa kapal terbang, mobil, di darat maupun di laut, dan berbagai macam cara untuk mengobati orang sakit dengan bermacam-macam ramuan yang dikerjakan lewat tangan apoteker, dan lain-lain.³⁵

Islam memandang ekonomi sebagai suatu segi yang tidak boleh dipisahkan dari segi-segi lain dalam kehidupan pribadi, di samping kehidupan ekonomi, manusia juga adalah makhluk yang terikat oleh kekerabatan, makhluk sosial, rohaniyah, etika, agama dan lain-lain³⁶.

Gerakan kemakmuran ini tidak akan mencapai titik kesempurnaan kecuali bergerak dalam lingkungan akhlak, yaitu secara benar-benar diarahkan untuk kepentingan manusia dengan berlandaskan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Apabila suatu peradaban melampaui batas ini, tentu ia akan ambruk³⁷.

Sesungguhnya prinsip yang menjadi dasar bagi bangunan syariat Islam, ialah manusia mempunyai hak untuk bekerja melaksanakan segala keinginan dan menyampaikan segala hajatnya serta berusaha untuk mencapai manfaat pribadinya

35

³⁶Sidi Gazalba, *Asas-Asas Kebudayaan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h. 318.

³⁷Umar Sihab, *al-Qur'an dan Rekayasa Sosial* (Jakarta : Pustaka Kartini, 1990), h. 19.

sebagaimana dikehendaki. Perkara-perkara yang mempunyai manfaat dan segi mudharat, maka syari'at dapat menanganinya. Orang harus bersabar atas mudharat yang ringan untuk manfaat yang besar dan meninggalkan manfaat remeh untuk menghindarkan mudharat yang besar. Syari'at Islam memberikan kebebasan bagi setiap umat untuk melaksanakan keinginannya yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Solusi budaya Islam mengenai pelaksanaan perkawinan adat masyarakat Desa Tambe, dapat dibenarkan sepanjang pelaksanaan perkawinan tersebut tidak memberatkan yaitu tidak mendatangkan mudharat bagi keluarga yang melaksanakan perkawinan, tentunya tidak menghambur-hamburkan harta secara berlebihan. Dibenarkannya pesta perkawinan adat di samping merupakan sunnah Nabi juga dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dapat menjalin kerjasama dan persatuan di antara umat.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dalam mengakhiri uraian skripsi ini, penulis akan mengemukakan sebagai keseluruhan skripsi ini, serta saran-saran dari perbaikan kita khususnya anggota masyarakat Desa Tambe, yang melaksanakan adat perkawinan di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

A. *Kesimpulan*

1. Tatacara pelaksanaan adat perkawinan pada masyarakat Desa Tambe di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima melalui delapan yaitu : tahap (sebelum hari pernikahan), *panati*, *wi'i nggahi* (lamaran diterima), *pita nggahi* (persesuaiin pertunangan), *wa,a co'i*(pengantar mahar), *Mbolo Weki*, *Teka Ra Ne'e* tahap hari pernikahan, *kapanca* (berpacara atau hias), akad nikah, *boho oi ndeu* (menyiram air mandi), *pamaco* (sumbangan atau tanda mata).
2. Islam memandang bahwa adat pernikahan masyarakat Desa Tambe merupakan suatu nilai budaya yang patut dilestarikan sepanjang pelaksanaannya tidak memberatkan bagi pihak keluarga yang melaksanakannya.

B. *Saran-saran*

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya para pemuka agama, pemuka adat dan para dai yang ada di Desa Tambe, hendaknya tidak jemu-jemunya memberikan arahan dan pandangan kepada anggota masyarakat khususnya anggota masyarakat,

agar jeli melihat di antara tradisi yang patut dipertahankan dan mana yang tidak perlu yakni yang dapat memberi nilai positif terhadap anggota masyarakat lainnya.

2. Perlu penelitian lebih intensif mengenai penelitian ini, mengingat penelitian ini sangat sederhana disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : tenaga, waktu dan biaya yang terbatas.

Dengan selesainya saran-saran ini, maka selesai pulalah uraian isi di dalam risalah ini, yang pendek dan yang sederhana. semoga bermanfaat.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nur Alam
 Umur : 45 Tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Tambe
 Alamat : Tambe
 Tanggal wawancara : 05 februari 2016

2. Nama : M. Malik
 Umur : 47 Tahun
 Pekerjaan : Pemuka Adat
 Alamat : Tambe
 Tanggal wawancara : 06 februari 2016

3. Nama : Syamsuddin
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pemuka Adat
Alamat : Tambe
Tanggal wawancara : 12 februari 2016

4. Nama : Hariyanto
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Pemuka Adat
Alamat : Tambe
Tanggal wawancara : 15 februari 2016

5. Nama : Jafar
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Pemuka Adat
Alamat : Tambe
Tanggal wawancara : 17 februari 2016

6. Nama : Abdullah
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Pemuka Adat

Alamat : Tambe

Tanggal wawancara : 17 februari 2016

7. Nama : Zainul Abidin

Umur : 56 Tahun

Pekerjaan : Pemuka Adat

Alamat : Tambe

Tanggal wawancara : 19 februari 2016

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Departemen Agama R.I. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Pengembangan Agama Islam, 1998/1999.

Dwi, Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.

- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Alumni, 1990.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Cet 1; Bandung : CV.pustaka setia.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet.I; Yogyakarta, Penerbit Ombak 2011.
- Hasan, Ibrahim. *fiqh perbandingan dalam masalah talak dan rujuk*. Jakarta : Ihya'ulumuddin, 1973.
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Munzir, Chaerul. "Tradisi Mappanre Temme", *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Rachman M Fachrir MA. *Islam Di Bima*. Cet.1. Jakarta: Genta Press, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh-Sunnah, jilid6* Cet. VII; Bandung : PT. AL-Ma'arif, 1990.
- Satori, Djam'an dan Aaan Komariah. *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet.III; Alfabeta, 2011.
- Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta : Ui-Press, 1974.

Yunus, H.Mahmud.*Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: penyelenggara penterjemah al-qur'an, 1973.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Casalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.



Proses *hanta bunti* (mengangkat pengantin) untuk di bawa ketempat yang sudah di sediakan untuk melakukan prosesi *peta kapanca* (berpacar).



Jungge (hiasan yang ada saat proses *peta kapanca* (berhias) berlangsung.



Proses pemberian *peta kapanca* (berpacar)



Proses pamaco (menerima sumbangan baik berupa barang atau uang kepada senak keluarga dan masyarakat pada umumnya.

